

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TERAPIS DENGAN ANAK AUTIS DI ESYA TERAPI CENTER SIDOARJO DALAM PROSES TERAPI WICARA

Helen Uli Martha Sitompul, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

helensitompul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara anak autis dengan terapis dalam proses terapi wicara di Esha Terapi Center Sidoarjo. Informan yang diteliti adalah murid yang menyandang autis dan juga terapis. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus serta melakukan observasi dan wawancara mendalam. Elemen yang diteliti adalah, elemen komunikasi interpersonal menurut De Vito, yaitu komunikator, pesan, hambatan, media, hambatan, kompetensi, etika. Hasil penelitian adalah, proses komunikasi yang dilakukan adalah dua arah dengan didominasi oleh bahasa non verbal. Sedangkan, masing-masing terapis mendominasi untuk menjadi komunikator. Hambatan komunikasi yang ditemukan adalah hambatan psikologis dan semantik. *Reward and punishment* diberikan sebagai respon atas pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator sekaligus sebagai etika yang diberlakukan di Esha untuk menjadi salah satu aspek untuk memotivasi murid autis untuk makin semangat dalam melakukan proses terapi wicara.”

Kata Kunci: Proses Komunikasi Interpersonal, anak autis dengan terapis, terapi wicara, Elemen Komunikasi Interpersonal.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia, karena dari komunikasi terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan, sehingga terjadi sebuah hubungan antara komunikator dan komunikan. Bahkan lewat komunikasi bisa mempengaruhi orang yang menjadi pasangan dalam berkomunikasi. Kebutuhan dalam berkomunikasi ini tidak hanya dirasakan untuk orang yang normal saja namun juga untuk orang yang berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis. Anak autis yang memiliki berbagai macam permasalahan dalam berkomunikasi dan juga berelasi, juga merupakan makhluk sosial mereka dan membutuhkan sebuah relasi yang bisa terbangun lewat komunikasi.

Namun anak autis itu sendiri memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata sehingga anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi terutama untuk mengungkapkan apa yang ada di benak anak autis itu sendiri. Mereka cenderung

memendam dan menunggu adanya pancingan dari orang lain untuk mengungkapkan apa yang ada dibenaknya. (Christie, 2011, p.8.)

Untuk menangani realita tersebut, perlu adanya sebuah lembaga formal yang memadai dan memfasilitasi terapis tersebut. Secara formal, lembaga terapi yang mengkhususkan untuk menangani autisme baru berdiri pada tahun 1999. Sedangkan, kasus autisme di Indonesia sudah ditemukan sejak tahun 1992 (Depkes, 2004).

Esya Terapi Center Sidoarjo merupakan salah satu pusat terapi yang ada di Sidoarjo dengan standar pelayanan dan pembelajaran yang telah ditetapkan serta telah terdaftar sebagai salah satu anggota Yayasan Autisme di Indonesia. Selain itu, *Esya* merupakan pusat terapi yang telah terdaftar dalam keanggotaan Yayasan Autisme Indonesia (YAI) pada tahun 2004 dan memiliki sistem terapi *one by one*.

Esya memiliki beberapa terapis, dan dua informan yang peneliti pilih adalah Ratna dan Santi. Selain dua terapis, peneliti memilih Tono dan Santi sebagai informan kunci. Tono merupakan murid dari Ratna yang sudah diterapi selama dua tahun dan kini berusia 15 tahun. Tono dideteksi mengidap autisme, ketika dia berumur 5 tahun dan itu dikarenakan dia lambat berbicara dan susah untuk mengontrol emosinya (Ratna, *personal communication*, Sept 25, 2012).

Selama menjalani terapi, Tono selalu tidak betah untuk duduk dalam waktu yang lama, selain itu Tono mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan secara verbal, sehingga Tono jarang bisa melakukan instruksi yang disampaikan oleh terapisnya. Namun, ketika sudah diberikan kerupuk udang maka Tono bisa mengikuti sesi terapi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Februari 2013, selain Ratna dan Tono, informan yang lain adalah Santi dan Lili. Lili sudah menjalani proses terapi selama dua bulan dan usianya kini adalah lima tahun. Lili mengidap autisme, sejak lahir dan setelah mendapatkan informasi dari teman orangtuanya, Lili dibawa ke *Esya* untuk menjalani proses terapi. Lili belum bisa berbicara, belum bisa menatap mata orang lain dan juga sering tidak fokus untuk belajar. Sehingga, ketika menjalani proses terapi, Lili selalu meminta untuk bermain. Setelah diberikan kerupuk udang, Lili baru bisa fokus untuk menjalani terapi.

Untuk menangani hal tersebut, maka anak autisme perlu untuk melakukan terapi dan *Esya* menyediakan berbagai macam terapi guna membantu penyembuhan anak-anak dari penyakit autismenya. Salah satunya adalah terapi wicara. Terapi wicara menurut Sunu dapat melatih anak autisme untuk bisa melakukan komunikasi secara verbal karena sudah dibekali tentang bagaimana mengolah dan mengirim pesan. Peneliti juga memilih terapi wicara dikarenakan fenomena yang peneliti dapatkan berasal dari proses terapi wicara dan juga dalam setiap sesi inilah, proses komunikasi baik secara verbal maupun non verbal sering terjadi. Sesi yang peneliti pilih untuk peneliti amati adalah sesi senam otak, menyanyi, menulis, bernyanyi, dan juga melatih kemampuan berbicara.

Penelitian tentang autispun pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti Wenny Kwee yang melakukan penelitian tentang komunikasi guru dengan siswa penyandang autisme di Sekolah Khusus Bina Mandiri Surabaya, namun perbedaannya adalah proses komunikasi yang dilakukan bukanlah proses komunikasi interpersonal melainkan proses komunikasi kelompok, karena dilakukan di kelas. Selain itu, Yudi Sucipto pernah melakukan penelitian tentang anak autis pada tahun 2006 yang berjudul proses komunikasi anak autis tipe aktif dan pasif di Sekolah Khusus Bina Mandiri. Namun, hal ini juga berbeda dengan peneliti lakukan karena proses komunikasi ini melibatkan sesama anak autis. Penelitian yang lainnya, juga dilakukan oleh Christine Triwidari yang dilakukan pada tahun 2006 yang berjudul Proses Komunikasi Interpersonal antara anak autis dengan orang tua. Penelitian ini berbeda dengan peneliti lakukan, karena melibatkan orangtua dan juga anak autis.

Sehingga, peneliti berkesimpulan sejauh yang peneliti amati penelitian tentang terapi dan anak autis belum pernah dilakukan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti, karena untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak autis dengan terapisnya.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai “komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung” (Liliweri, 1997, p.12). Menurut Mulyana (2005) komunikasi Interpersonal dapat didefinisikan “memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat. Selain itu, komunikasi interpersonal dianggap sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan (p.73)

Autisme

Autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” yang memiliki makna dan ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala, “hidup dalam dunianya sendiri”. Pada umumnya penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malahan tidak ada reaksi sama sekali. Pemakaian istilah autis ini diperkenalkan oleh Leo Kanner yang merupakan psikiater dari universitas Harvard (Kanner, *Austictic Disturbance of affective contact*) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala

kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh” (Peeters, 2004, p.120)

Terapi Wicara dan Komunikasi Interpersonal

Terapi wicara merupakan terapi yang diberikan untuk melatih kemampuan anak dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal atau oral menggunakan media linguistik bahasa. Untuk anak autisme sendiri, tidak semua mengalami gangguan wicara (Sunu, 2012, p.88)

Beberapa anak autisme dapat berbicara dengan normal dan lancar, sebagian lagi mengalami hambatan dalam berbicara, dan sebagian kecil lainnya tidak berbicara sama sekali atau sering kita kenal dengan istilah *no speech*. Untuk mereka yang masih mengembangkan kemampuan bicara meskipun terhambat, sebaiknya mendapatkan terapi wicara untuk memaksimalkan kemampuan bicaranya. (Sunu, 2012, p.88)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertahanan satu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (p1).

Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dimana sesuai dengan namanya sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak penyandang autisme dan terapis. Sedangkan obyek penelitian adalah proses komunikasi interpersonal.

Analisis Data

Menurut John W. Creswell di dalam buku *qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches second edition* ada lima langkah-langkah dalam analisa studi kasus (Creswell, 2007, p.74-75)

1. Peneliti menentukan apakah pendekatan studi kasus tepat untuk permasalahan yang diteliti
2. Peneliti kemudian harus mengidentifikasi kasus atau kasus-kasusnya

3. Kumpulan data dalam penelitian studi kasus sangat luas, mengumpulkan banyak data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi audio visual
4. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis *holistic* dari keseluruhan kasus atau analisis terapan dari sebuah aspek khusus dari kasus
5. Fase interpretasi akhir, dalam fase ini peneliti melaporkan arti kasus apakah arti tersebut datang dari pembelajaran mengenai situasi yang tidak biasanya (kasus intrinsik).

Peneliti juga melakukan triangulasi yang dilakukan ketika peneliti melakukan analisa dan interpretasi data.

Temuan Data

Sumber-Penerima (*Source-Receiver*)

Dalam proses terapi, Ratna dan Santi berkedudukan sebagai *source* (sumber) yang berinisiatif terlebih dahulu untuk membuka pembicaraan dengan Tono dan Lili. Terapis sebagai sumber pesan, sangat aktif mengajak murid terapisnya agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan para terapis.

Messages (Pesan)

Dalam proses terapi, terapis menyampaikan pesan dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan yang dikomunikasikan secara verbal, dikalimatkan dalam bentuk kalimat yang tegas, jelas, dan singkat. Seperti “Selamat pagi, tiru, ayo buka bukunya.” Bentuk Pesan yang disampaikan biasanya berupa ajakan, sapaan, pujian, teguran dan sesi terapi yang akan diajarkan kepada para murid terapis.

Channel (Media/Saluran)

Media yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal ini adalah media secara visual, media suara dan media elektronik

Noise (Hambatan)

Sedangkan hambatan itu sendiri juga terjadi dari Tono kepada Ratna. Hambatan yang terjadi adalah hambatan psikologis dan semantik. Hambatan psikologis ini berupa emosi yang ada dalam diri Tono yang belum stabil. Semisal, jika saat berangkat dari rumah, keadaannya sudah tidak menyenangkan, maka emosi yang ingin diluapkan akan diluapkan di tempat terapi.

Sedangkan hambatan yang terjadi dalam diri Lili adalah hambatan semantik yaitu belum bisa berbicara dan juga bawaan autisme sejak lahir. Kesamaan dari dua informan ini adalah, sama-sama memiliki hambatan dari dalam keluarga yaitu tidak didukung untuk mendapatkan proses pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan dari terapisnya sendiri, memiliki kesulitan untuk mengemas pesan yang bisa dimengerti oleh para murid autisme.

Konteks

Dimensi fisik

Konteksnya adalah menggunakan dimensi ruangan yaitu berada dalam ruangan berukuran 4x8 meter persegi, ruangan didominasi oleh warna biru, dengan adanya satu meja persegi empat dan dua tempat duduk yang semuanya juga berwarna biru.

Dimensi sosial dan psikologikal

Dimensi sosial dan psikologikal adalah konteks hubungan dan kedekatan antara komunikator dan komunikan. Status hubungan mereka adalah hubungan antara murid dan terapis. Sehingga, mereka memiliki kewajiban untuk menerapi dan mendampingi.

***Ethic* (Etika)**

Dalam melakukan proses terapi, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang positif yang bisa memunculkan semangat murid-murid yang diterapi. Ketika mereka bisa melakukan hal yang terapis inginkan, maka diberikan *reward* yaitu hal yang menjadi kesukaan murid dan hukuman ketika tidak bisa melakukan sesuai yang diinginkan.

***Compettence* (Kompetensi)**

Memiliki kompetensi yang cukup baik untuk menerapi para murid autis dan bisa mengemas proses terapi dan instruksi yang bisa dipahami. Karena didukung keinginan para terapis untuk terus belajar. Sedangkan, untuk dari murid autisnya sendiri, kemampuan dalam berkomunikasi cenderung kurang karena dari bawaan autisnya yang menyebabkan mereka susah untuk berkomunikasi.

Analisis dan Interpretasi

Proses komunikasi yang dilakukan oleh dua pasang informan ini merupakan proses komunikasi interpersonal, karena proses komunikasi dilakukan oleh dua orang dan berlangsung karena adanya kedekatan antara murid dan terapis. Kedekatan ini terjadi selain karena adanya status hubungan murid dan terapis juga didukung dengan ukuran ruang terapi yaitu 4x8 meter persegi, ruangan ini sengaja didesain kecil dan tidak terlalu luas, agar terjadi kedekatan antara murid dengan terapis dalam melakukan proses terapi. Serta tempat duduk yang dibuat saling berhadapan, dibuat untuk melatih murid dan terapis untuk menatap wajah dan mata orang lain. Untuk bisa melakukan komunikasi yang efektif, hal ini dilakukan untuk melatih fokus komunikan terutama untuk menatap wajah komunikator.

Dari deskripsi tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan, peneliti menyimpulkan proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara murid dan terapis memiliki tujuan untuk membantu Tono untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dimana yang awalnya, Tono tidak bisa menyapa duluan, namun setelah melakukan proses terapi adanya perubahan sikap dalam

diri Tono yaitu untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun, berbeda untuk pasangan Santi dan juga Lili. Santi melakukan terapi untuk, untuk melatih Lili melakukan komunikasi verbal terutama untuk melatih Lili untuk bisa berbicara. Sehingga, terapi yang diberikan adalah terapi pengenalan huruf “a,b,c” atau pengenalan angka “1,2,3”.

Dalam proses komunikasi ini, yang menjadi fokus utama dalam proses komunikasi ini adalah murid dan terapisnya, karena peserta komunikasi yang terlibat dalam proses ini hanya murid dan terapis. Hal ini bertujuan untuk melatih fokus murid yang menyandang autisme dalam melakukan komunikasi. Sehingga, di dalam satu ruang terapi hanya diijinkan adanya satu terapi dan satu murid, untuk melatih konsentrasi dan fokus murid yang autisme ini dalam berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi interpersonal, masing-masing terapis yaitu Ratna dan juga Santi mendominasi untuk menjadi sumber pesan. Hal ini terlihat dari, seringnya baik Ratna maupun Santi membuka pembicaraan dan berinisiatif untuk mengirimkan pesan.

Tono dan Lili dalam proses komunikasi tidak mendominasi karena, Tono yang merupakan anak autisme memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk membuka pembicaraan. Sedangkan, untuk Lili mengalami kesulitan, karena belum bisa berbicara. Selain itu juga, perbendaharaan kata yang dimiliki masih kurang. Hambatan-hambatan inilah yang menyebabkan Tono dan Lili tidak mendominasi untuk menjadi komunikator dan cenderung menjadi komunikan yang pasif.

Pesan yang disampaikan ini adalah pesan untuk mendidik baik Tono maupun Lili untuk bisa berkomunikasi dan juga mandiri. Berkomunikasi dalam hal ini baik secara verbal maupun non verbal. Sedangkan untuk melatih kemandirian adalah lewat melatih mengikat tali sepatu untuk Tono sedangkan Lili, lewat terapi untuk membiasakan meminum air putih.

Pesan secara verbal diajarkan dalam materi berbicara, menebak gambar menebak anggota tubuh, menebak angka dan juga huruf, dan juga untuk bernyanyi. Sedangkan, pesan non verbal yaitu menulis, menggambar, melipat kertas dan juga senam otak.

Harapannya adalah, setelah selesai melewati proses terapi Tono dan Lili bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal maupun non verbal. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa masing-masing terapis sangat berusaha untuk mendidik Tono serta Lili untuk bisa berkomunikasi dengan baik.

Di sini terlihat bahwa, pesan yang digunakan dalam berkomunikasi adalah dua pasang informan ini sama-sama menggunakan pesan non verbal dalam menyampaikan pesan. Hal ini terjadi karena, Tono dan Lili sama-sama belum bisa mengekspresikan apa yang menjadi isi pesan mereka dalam bahasa verbal.

Kebingungan dan ketidakbisaan dua pasang informan selain disebabkan karena fungsi kerja otak yang lambat, selain itu juga karena tidak adanya proses pembelajaran lanjutan yang seharusnya mereka dapatkan. Dari proses wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua Tono dan juga kakek Lili peneliti menyimpulkan bahwa murid autis ini hanya belajar ketika berada di ruang terapi saja namun tidak dilanjutkan ketika berada di rumah mereka masing-masing.

Faktor yang menyebabkan terhentinya proses pembelajaran adalah, untuk Tono kedua orang tua Tono yang sibuk dan mereka merasa bingung untuk bagaimana mereka berinteraksi dengan Tono yang secara psikologis dan mental berbeda dengan anak yang normal. Dari hasil analisa diatas, seharusnya orangtua juga memegang peranan untuk membantu perkembangan kemampuan berkomunikasi Tono. Namun, dalam hasil wawancara terlihat mereka tidak melakukan interaksi kepada Tono sehingga proses pembelajaran menjadi terhenti.

Berbeda dengan Lili, karena Lili merupakan murid autis yang baru saja mengikuti terapi, sehingga, perbendaharaan kata Lili masihlah sangat sedikit untuk dijadikan modal dalam berkomunikasi secara verbal. Dan hal ini, merupakan salah satu penghambat dalam berkomunikasi.

Selain karena semantik, faktor fisiologi juga menjadi salah satu hambatan karena, orang tua Lili yang tidak bersama dengan Lili namun Lili ditemani oleh kakek neneknya yang juga sibuk dan cenderung memanjakan, sehingga Lili dibiarkan bermain untuk mengisi waktu luangnya.

Etika komunikasi juga diterapkan dalam relasi antara terapis dan murid. Ratna mengatakan bahwa untuk dapat secara efektif melatih kemampuan berkomunikasi kepada Tono, maka harus ada inisiatif terlebih dahulu untuk melakukannya.

Selain dengan berinisiatif untuk melakukan komunikasi, Ratna juga menerapkan adanya komunikasi dua arah yang artinya memberikan kesempatan kepada Tono untuk berkomunikasi juga.

Hal ini terlihat, setiap Ratna memberikan sebuah materi, maka Ratna memberikan kesempatan kepada Tono untuk mengulang materi tersebut. contohnya, dengan bertanya kepada Tono gambar apakah yang dipegang oleh Ratna. "Tono, apa nama gambar ini?" dan Tono akan menjawab "Meja" dari hal ini terlihat, Ratna memberikan kesempatan kepada Tono untuk berbicara meskipun secara inisiatif, Tono belum memiliki inisiatif yang sama tingginya dengan Ratna.

Dan hal ini juga berlaku dalam relasi antara Santi dan Lili. Hal ini terlihat, setiap Santi memberikan sebuah materi, maka Santi memberikan kesempatan kepada Lili untuk mengulang materi tersebut. contohnya, dengan bertanya kepada Lili, huruf apakah yang dipegang oleh Santi. "Lili, huruf apa ini?" dan Lili akan menjawab "A" dari hal ini terlihat, Santi memberikan kesempatan kepada Lili untuk berbicara, meskipun secara inisiatif Lili belum memiliki inisiatif yang sama tingginya dengan Santi

Yang dibutuhkan dalam berkomunikasi bukan saja isi dari pesan yang dikomunikasikan. Disini yang dilibatkan adalah kedekatan emosional juga harus dikedepankan. Ketika secara emosi sudah dekat, maka pesan yang disampaikan juga bisa lebih mengena kedalam diri komunikan. Hal ini disebabkan karena, komunikator sudah bisa memahami bagaimana proses penyampaian yang efektif kepada komunikan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikator.

Kedekatan emosional yang dimaksud contohnya adalah, apakah Tono dan Lili sudah merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan Ratna maupun Santi, apakah Ratna dan Santi bisa dipercaya oleh Tono maupun Lili, dan apakah ketika Ratna dan Santi meminta Tono dan Lili untuk melakukan hal tersebut, apakah Ratna dan Santi telah melakukan hal itu terlebih dahulu.

Selain itu, pemberian penghargaan merupakan salah satu bentuk apresiasi atas kerja keras Tono dan Lili dalam mengikuti terapi. Sedangkan untuk pemberian hukuman, hal ini bertujuan untuk melatih rasa perjuangan Tono dan Lili untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan, maka harus melalui sebuah usaha yang keras. Pemberian hukuman ini diberikan, ketika Lili maupun Tono tidak berhasil menyelesaikan instruksi atau pesan yang disampaikan oleh para terapis. Selain itu juga, pemberian hukuman juga bisa dijadikan sebuah stimulus, ketika para murid enggan untuk belajar. Karena, ketika para murid diancam tidak boleh mendapatkan kerupuk, maka mereka akhirnya mau untuk belajar.

Simpulan

Proses komunikasi yang terjadi dalam proses terapi, antara terapis dan anak autisme adalah proses komunikasi interpersonal dua arah. Dalam penyampaian pesan, didominasi dengan penyampaian pesan non verbal. Dalam proses terapi, Ratna dan Santi mendominasi peran sebagai komunikator. Sedangkan, Tono dan Lili lebih banyak berperan sebagai komunikan. Proses komunikasi ini diawali dengan pemberian pesan yang dilakukan oleh *source* atau pengirim pesan yang didominasi oleh terapis yaitu Ratna dan Santi. Pengiriman pesan ini berupa materi pelajaran yang akan disampaikan oleh terapis kepada murid autisme. *Feedback* yang diberikan adalah positif, karena komunikan menanggapi pesan meskipun tanggapan yang diberikan adalah pesan yang disampaikan secara non verbal.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis dan anak autisme memiliki hambatan yaitu hambatan semantik, fisiologis, dan juga psikologis. Hambatan terbesar pada Tono adalah hambatan semantik karena keterbatasan dalam perbendaharaan kata-kata, sedangkan Lili lebih banyak ke hambatan psikologi, karena dia masih baru menjalani terapi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan mengenai *reward and punishment*. *Reward and punishment* diberikan oleh para terapis sebagai respon untuk apa yang dilakukan oleh murid terapisnya dan juga sekaligus sebagai etika yang diwajibkan dari tempat terapis. Sehingga, jika murid terapisnya bisa melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh terapisnya, maka akan diberikan

penghargaan sedangkan hukuman diberikan jika murid terapisnya tidak melakukan hal yang sesuai dengan apa yang terapis mau. Dan hal ini sekaligus untuk pemberian motivasi kepada murid autis untuk terus belajar.

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa dalam proses penyembuhan anak autis terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain juga adanya campurtangan dari pihak keluarga. Dalam penelitian ini didapatkan, kurangnya intensitas dalam berkomunikasi bersama keluarga juga menjadi salah satu hambatan untuk membuat murid autis bisa berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga, murid autis ini tidak terbiasa untuk berkomunikasi dan proses pembelajaran menjadi terhambat.

Daftar Referensi

- Christie, Phil., & Elizabeth Newson., & Wendy Prevezer., & Susie Chandler. (2009). *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches second edition*. USA : Sage Publications.
- Bungin, Burhan (Ed). (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis kea rah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Knapp, Mark L., & Judith A. Hall (2010) *Non verbal communication in Human interaction*. Canada : Wadsworth.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maulana, Mirza. (2010). *Anak Autis*. Jogjakarta : Kata Hati.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peeters, Theo. (2004). *Autisme: Hubungan pengetahuan teoritis dan intervensi pendidikan bagi peyandang autisme*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Safaria, Triantoro (2005). *Autisme : Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Soemirat, Soleh; Satari, H. Hidayat; dan Suryana, Asep. (2004). *Komunikasi persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunu, Christopher (2012). *Unlocking Autism : Panduan memecahkan masalah Autisme*. Yogyakarta: Lintang Terbit.